

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teologi Kristen secara tradisional lebih menekankan dimensi spiritual, seperti relasi manusia dengan Tuhan, kehidupan iman, keselamatan, dan pembinaan rohani. Dalam dekade terakhir, pelayanan gereja di Indonesia telah berubah secara signifikan akibat dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi, memaksa gereja menjadi lebih adaptif dan inovatif dalam melaksanakan misinya.¹

Gereja dituntut untuk tidak hanya membina kehidupan rohani, tetapi juga mengelola aset gereja secara produktif sebagai wujud integrasi dari *Missio Dei*. Gereja perlu berperan sebagai penengah sekaligus memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang menghambat tercapainya kesejahteraan bersama.² Oleh sebab itu Majelis Gereja memegang peranan sentral sebagai pemimpin kolektif yang bertanggung jawab atas pengelolaan visi dan sumber daya gereja, termasuk dalam pengembangan kewirausahaan.

Kepemimpinan Majelis Gereja tidak hanya terbatas pada fungsi administratif dan liturgis pemimpin Kristen ditandai dengan

¹Yuli Indri Hapsari, Reni Triposa, and Esti Regina Boiliu, "Entrepreneurship Kristen Sebagai Model Inovasi Teologis Untuk Penguatan Pelayanan Gereja" 1, no. 1 (2025): 63.

²Erman S Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk" 5, no. 1 (2019): 14.

kemampuannya untuk berpikir kreatif dan menghadirkan inovasi dalam memimpin, tetapi juga strategis dalam menginspirasi serta memfasilitasi jemaat untuk mengembangkan potensi diri. Pemimpin gereja, sebagai figur teladan dan penggerak, memiliki tanggung jawab teologis untuk menanamkan nilai-nilai yang mendorong jemaat menjadi pribadi yang kreatif, produktif, dan mandiri secara ekonomi.

Kesadaran ini melahirkan pemikiran Teologi kewirausahaan (*Theology of Entrepreneurship*), yang memandang bahwa kegiatan berwirausaha bukan sekadar aktivitas ekonomi sekuler, melainkan bentuk ketaatan kepada Allah dalam mengelola dan mengembangkan berkat yang telah dipercayakan kepada manusia.³ Dalam perkembangan pelayanan gereja modern, muncul pemahaman bahwa kesejahteraan jemaat tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan rohani, tetapi juga oleh kemandirian ekonomi yang berakar pada nilai-nilai iman Kristen.⁴ Oleh sebab itu pada masa sekarang ini, gereja perlu melakukan praktik pelayanan yang mengarah kepada kemandirian gereja. Kemandirian yang dimaksudkan di sini bukan hanya kemandirian secara rohani semata melainkan juga kemandirian secara jasmani.

Gereja perlu membangun kemandirian keuangan dengan mengelola aset-asetnya secara produktif. Para pemimpin gereja, khususnya Majelis

³Andre Sengkey, "Implementasi Teologi Kewirausahaan Sebagai Upaya Transformasi Sosial Di Jemaat GKI TP Banjar Ausoy" 5, no. 1 (2024): 42.

⁴Markus Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja," *Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 173.

Gereja sebagai teladan dan penggerak, memikul tanggung jawab teologis untuk menanamkan nilai-nilai penatalayanan yang mendorong pengelolaan aset gereja secara kreatif, bijaksana, dan bertanggung jawab sesuai dengan kehendak Tuhan.⁵ Hal ini sejalan dengan Kepemimpinan Transformasional Kristen, di mana Majelis Gereja menginspirasi visi bersama untuk kemandirian pelayanan gereja.⁶

Majelis Gereja di Jemaat Sion Klasik Tommo yang terdiri atas pendeta, penatua, dan diaken berupaya menjalankan peran kepemimpinannya melalui pengembangan kebun seluas 1,5 hektar sebagai aset gereja. Upaya ini berangkat dari realitas yang dihadapi jemaat, yaitu adanya tekanan ekonomi yang memengaruhi kemampuan sebagian warga jemaat dalam memenuhi berbagai kewajiban gerejawi, khususnya pembayaran dana sentralisasi gaji pendeta dan kebutuhan pembangunan gedung gereja. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian warga jemaat merasa terbebani secara finansial, sehingga perhatian mereka dalam mengikuti ibadah terkadang terganggu oleh persoalan ekonomi yang belum terselesaikan.⁷

Di sisi lain, sumber pendanaan gereja selama ini masih sangat bergantung pada persembahan jemaat. Padahal, kebutuhan pelayanan gereja

⁵Gideon Widiono, *Implementasi Usaha Mikro Dalam Mengentaskan Kemiskinan Dan Ketimpangan Ekonomi Jemaat*, 1st ed. (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025), 23.

⁶Victor P.H Nikijuluw and Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Di Tengah Dunia Yang Terus Berubah* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 78.

⁷ Obed Nego, wawancara oleh penulis, 30 April 2026

terus meningkat dari tahun ke tahun, sementara sebagian besar warga jemaat yang berprofesi sebagai petani masih memiliki keterbatasan ekonomi. Berdasarkan kondisi tersebut, Majelis Gereja memandang perlu adanya sumber pendanaan alternatif yang dapat menopang keberlangsungan pelayanan gereja secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan aset gereja melalui pengelolaan kebun seluas 1,5 hektar dipandang sebagai salah satu strategi untuk memperkuat kemandirian keuangan gereja sekaligus mengurangi beban ekonomi yang ditanggung oleh warga jemaat.⁸

Penelitian ini berangkat dari realitas bahwa banyak gereja menghadapi keterbatasan keuangan, meskipun memiliki potensi aset yang dapat dikembangkan. Fenomena ini juga terlihat pada Jemaat Sion Klasik Tommo, di mana sebagian anggota jemaat masih menghadapi keterbatasan ekonomi. Di sisi lain, terdapat potensi aset jemaat yang dapat dikelola, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam konteks tersebut, gereja memiliki peluang strategis sebagai wadah pembinaan dan sarana transformasi sosial. Namun, peran pemimpin gereja dalam mendorong semangat kewirausahaan belum berjalan optimal, karena pelayanan masih cenderung difokuskan pada dimensi spiritual, sedangkan aspek ekonomi jemaat sering dipandang terpisah dari kehidupan iman. Akibatnya, upaya pemberdayaan ekonomi jemaat belum berkembang secara maksimal.

⁸Yohanis, wawancara oleh penulis, 01 Mei 2026.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian tentang kepemimpinan gereja yang bukan hanya berfokus pada pembinaan rohani jemaat, tetapi juga pada upaya pemberdayaan ekonomi jemaat. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai peran kepemimpinan Majelis Gereja dalam mendorong kewirausahaan jemaat. Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat untuk menolong pemimpin gereja, khususnya Majelis Gereja yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken, dalam memaksimalkan aset yang dimiliki gereja secara lebih produktif sehingga dapat mendukung keberlangsungan pelayanan gereja serta meningkatkan kemandirian ekonomi jemaat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi gereja-gereja di Klasis Tommo dan wilayah lain dalam membangun kemandirian keuangan jemaat secara berkelanjutan

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Sindi Ratte Lembang (2024) dengan judul *"Pemimpin Kristen dan Entrepreneurship: Analisis Peran Pemimpin Kristen dan Entrepreneurship di Gereja Kibaid Jemaat Rantedada"* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana pemimpin Kristen berperan sebagai gembala, guru, motivator, fasilitator, dalam mendorong transformasi ekonomi jemaat melalui praktek entrepreneurship. Fokusnya lebih banyak pada analisis kepemimpinan Kristen secara praktis

dalam konteks pemberdayaan ekonomi, dengan penekanan pada dimensi sosial dan transformasi ekonomi jemaat.⁹

Kemudian Riris Ariani Ginting, dalam tulisannya yang berjudul *"Pengembangan Ekonomi Jemaat melalui Revitalisasi Aset Gereja: Studi Kasus Retreat Centre GBKP,"* menyoroti bagaimana gereja dapat berperan aktif dalam pemberdayaan ekonomi jemaat melalui pengelolaan aset gereja secara strategis dan berkelanjutan. Penelitian ini menggambarkan peran gereja sebagai lembaga yang adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi, serta mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menjawab kebutuhan jemaat secara kontekstual.¹⁰

Paulina Silitonga (2023) dalam artikelnya "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat dan Upaya Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi". menganalisis aktivitas ekonomi gereja dan dukungannya terhadap kewirausahaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah kajian tentang peran gereja dalam ekonomi jemaat. Namun, Silitonga lebih berfokus pada upaya gereja secara institusional, Penelitian Silitonga menegaskan bahwa

⁹Sindi Ratte Lembang, "Pemimpin Kristen Dan Entrepreneurship: Analisis Peran Pemimpin Kristen Dan Entrepreneurship Di Gereja Kibaid Jemaat Rantedada" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024).

¹⁰ Riris Ariani Ginting, *"Pengembangan Ekonomi Jemaat Melalui Revitalisasi Aset Gereja: Studi Kasus Retreat Centre GBKP,"* Universitas Kristen Duta Wacana, 2011.

gereja tidak boleh menolak kegiatan kewirausahaan sebagai bagian dari pelayanan.¹¹

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan praktik kepemimpinan Kristen umum (Sindi Ratte Lembang, 2024), pengelolaan aset gereja secara strategis (Riris Ariani Ginting), dan pemberdayaan ekonomi institusional (Paulina Silitonga, 2023), penelitian ini secara khusus menganalisis analisis teologis peran kepemimpinan Majelis Gereja dalam mendorong kewirausahaan gereja melalui pengelolaan aset kebun sawit 1,5 Ha di Jemaat Sion Klasik Tommo. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana Majelis Gereja dalam mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam usaha bersama seperti program penanaman sawit tiga pohon untuk satu kepala keluarga. Oleh karena itu, Majelis Gereja memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran mengenai pentingnya kemandirian finansial gereja melalui pengelolaan aset secara produktif yang berlandaskan iman Kristen.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus menganalisis peran kepemimpinan Majelis Gereja dalam mendorong kewirausahaan jemaat melalui pemanfaatan aset gereja dalam konteks gereja lokal. Penelitian ini menghadirkan kajian yang lebih kontekstual dengan mengambil lokasi penelitian di Jemaat Sion Klasik Tommo, khususnya

¹¹Paulina Silitonga, "Peran Gereja Terhadap Ekonomi Jemaat Dan Upaya Gereja Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12216–12225.

melalui pemanfaatan aset kebun kelapa sawit seluas 1,5 hektar sebagai potensi ekonomi jemaat. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian ini mampu menyajikan pemahaman yang lebih jelas tentang keterkaitan antara kepemimpinan gereja, pengelolaan aset gereja, serta usaha memperkuat ekonomi jemaat.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada analisis teologis terhadap peran kepemimpinan Majelis Gereja dalam mendorong kewirausahaan gereja di Jemaat Sion Klasik Tommo, khususnya melalui pengelolaan aset kebun sawit seluas 1,5 Ha.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana analisis teologis terhadap peran kepemimpinan Majelis Gereja dalam mendorong kewirausahaan di Jemaat Sion Klasik Tommo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara teologis peran kepemimpinan Majelis Gereja dalam mendorong kewirausahaan di Jemaat Sion Klasik Tommo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjabaran tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi. Manfaat yang ingin diperoleh antara lain:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang kepemimpinan gereja dan teologi kewirausahaan (*theology of entrepreneurship*).
- b. Memberikan kerangka teologis mengenai bagaimana kepemimpinan Majelis Gereja dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pemberdayaan ekonomi jemaat.
- c. Menjadi referensi atau rujukan bagi mahasiswa di IAKN Toraja yang ingin melakukan penelitian dengan fokus kajian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan panduan strategis bagi Majelis Gereja (Pendeta, Penatua, dan Diaken) di Jemaat Sion maupun Klasis Tommo dalam menjalankan fungsi kepemimpinan yang transformatif dan memberdayakan ekonomi jemaat. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran jemaat akan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai bagian dari kesaksian iman Kristen melalui praktik kewirausahaan,

serta memberikan model atau pola pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (seperti program penanaman sawit) yang dapat direplikasi oleh jemaat-jemaat lain untuk memperkuat kemandirian finansial gereja secara berkelanjutan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, pembahasan penelitian terdahulu yang relevan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka, Bab ini akan memaparkan landasan teori yang meliputi landasan teologis kewirausahaan, konsep kepemimpinan Majelis Gereja sebagai motivator, Inisiator, fasilitator, pengertian kewirausahaan dalam perspektif Kristen, serta dasar-dasar Alkitabiah mengenai kewirausahaan.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari: Jenis Metode Penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan Tempat Penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, subjek Penelitian/Informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV Hasil dan Penelitian yang terdiri dari: Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian.

BAB V Penutup yang berisi: Kesimpulan dan Saran.